

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Panca Aditya¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

pancaaditya72@gmail.com

Ahmad Raihan Mubarok²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

raihan27112001@gmail.com

M Rizqi Situmorang³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

rizqisitumorang389@gmail.com

Achmad Faatihul Khoir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Faatihulkhoir3@gmail.com

Abstract:

This study aims to investigate the impact of authoritarian parenting on children's emotional development. The problem addressed in this research concerns how strict parenting styles affect children's ability to regulate and express emotions in a healthy manner. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved five children aged 6–12 years and their parents who exhibit authoritarian parenting behaviors. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman. The findings indicate that children raised under authoritarian parenting tend to be emotionally suppressed, anxious, and have difficulty expressing their feelings. They also show signs of fear and hesitation in communicating with their parents. In contrast, some children develop passive-aggressive tendencies as a coping mechanism. These results support previous findings on the negative psychological impacts of authoritarian parenting and highlight the need for more emotionally supportive parenting practices. The study concludes that authoritarian parenting has a significant negative influence on the emotional well-being of children. Recommendations include promoting parenting education that balances discipline with empathy and emotional nurturing, especially in Muslim families where parenting is often influenced by cultural and religious values.

Keywords: authoritarian parenting, emotional development, children, parenting style, qualitative study

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. Masalah yang diamati dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pola pengasuhan yang ketat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan lima anak berusia 6–12 tahun beserta orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung mengalami penekanan emosi, merasa cemas, dan kesulitan

mengekspresikan perasaannya. Anak juga menunjukkan tanda-tanda ketakutan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Di sisi lain, sebagian anak mengembangkan kecenderungan agresif pasif sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dialami. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai dampak negatif psikologis dari pola asuh otoriter, serta menekankan pentingnya praktik pengasuhan yang lebih mendukung kebutuhan emosional anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak. Rekomendasi yang diajukan meliputi perlunya pendidikan pengasuhan yang menyeimbangkan antara disiplin dan empati, terutama dalam konteks keluarga muslim yang dipengaruhi nilai-nilai budaya dan agama.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, perkembangan emosional, anak, gaya pengasuhan, studi kualitatif

PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat vital, terutama dalam pembentukan karakter dan emosi. Salah satu aspek penting dalam keluarga adalah pola asuh orang tua, yang memengaruhi secara langsung terhadap perkembangan psikologis anak. Di antara berbagai macam pola asuh, pola asuh otoriter menjadi topik penting karena cenderung menekankan pada disiplin ketat, kontrol tinggi, dan komunikasi satu arah. Permasalahan ini menjadi signifikan mengingat masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan emosi yang stabil dan sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menelusuri pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak secara mendalam.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: sejauh mana pola asuh otoriter memengaruhi perkembangan emosional anak? Objek kajian ini adalah anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga dengan kecenderungan pola otoriter. Masalah khusus yang hendak dijawab adalah identifikasi dampak negatif maupun potensi adaptasi emosional yang muncul akibat pola asuh tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosi anak. Misalnya, Baumrind menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kecemasan dan kurang percaya diri.¹ Penelitian lain oleh Maccoby dan Martin juga menunjukkan korelasi antara pola asuh otoriter dengan rendahnya kemampuan sosial anak.² Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi dimensi-dimensi emosional anak secara lebih terperinci, seperti regulasi emosi, empati, dan ekspresi afektif.

¹ Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior". *Genetic Psychology Monographs* 75, (1967): 43–88.

² Eleanor E. Maccoby and John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction," in *Handbook of Child Psychology*, ed. E.M. Hetherington (New York: Wiley, (1983), 1–101.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan kelebihan dalam hal generalisasi temuan terhadap populasi yang luas, namun masih terdapat kelemahan dalam pendekatan kontekstual dan budaya lokal yang sering kali memengaruhi pola asuh. Selain itu, kebanyakan penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman mendalam tentang dinamika emosi anak belum tergali secara maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam riset ini.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pada anak usia 6–12 tahun yang diasuh dalam keluarga dengan kecenderungan pola otoriter. Desain ini dipilih agar mampu mengeksplorasi secara mendalam dinamika hubungan orang tua-anak, serta dampaknya terhadap kondisi emosional anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademik, serta menawarkan alternatif pendekatan pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan emosi anak secara sehat dan seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perkembangan emosional anak dalam konteks pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Subjek penelitian terdiri dari lima anak berusia 6–12 tahun yang diasuh dengan pola asuh otoriter, serta lima orang tua yang menerapkan pola tersebut, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.³

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anak dan orang tua untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika emosional yang dialami anak dalam keseharian. Observasi dilakukan di lingkungan rumah untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, serta ekspresi emosional anak dalam situasi tertentu. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung temuan lapangan, seperti catatan harian atau hasil evaluasi perkembangan anak yang diperoleh dari pihak sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait dampak

³ Jonaedi Efendi, dan Prasetijo Rijadi. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2022.

pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan keabsahan temuan kepada informan (member checking).

Penyimpulan hasil dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan subjek penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan relevan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak secara holistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Emosional dari Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mengalami berbagai dampak emosional yang cukup kompleks dan mendalam. Pola asuh otoriter yang ditandai oleh kontrol ketat, kurangnya kehangatan emosional, serta minimnya ruang dialog antara orang tua dan anak, berkontribusi pada munculnya masalah dalam perkembangan emosi anak.

Secara umum, anak-anak yang diasuh dengan pola ini menunjukkan karakteristik seperti tertutup secara emosional, cemas berlebihan, dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan jujur. Mereka lebih banyak menyembunyikan perasaan, terutama ketika mengalami tekanan atau ketidaknyamanan, karena adanya ketakutan akan reaksi negatif atau hukuman dari orang tua. Hal ini diperkuat oleh temuan dari wawancara mendalam, di mana mayoritas anak menyatakan bahwa mereka merasa tertekan dan takut melakukan kesalahan di rumah, karena takut dimarahi, dihukum, atau dianggap tidak patuh.⁴

Perasaan takut yang bersifat kronis ini menciptakan lingkungan psikologis yang tidak aman bagi anak.⁵ Anak menjadi terbiasa menekan emosi sebagai mekanisme pertahanan untuk menghindari konflik. Mereka jarang menunjukkan ekspresi marah atau kecewa secara terbuka, dan cenderung memendam perasaan dalam diam. Akibatnya, proses internalisasi emosi yang tidak sehat ini dapat menghambat perkembangan keterampilan regulasi emosi yang seharusnya mulai terbentuk di masa kanak-kanak.

Lebih jauh lagi, beberapa anak bahkan menunjukkan perilaku agresif pasif sebagai bentuk resistensi tersembunyi terhadap kontrol yang terlalu ketat dari orang tua. Bentuk

⁴Dede Aas., (2021). "Dampak pola asuh Otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Studi Kasus kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)". *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. 1 (2021) 13-26.

⁵ Friska Ramadhani, *The Psychological Impact of Chronic Illness in Children: Dampak Psikologis Penyakit Kronis pada Anak*.

agresivitas ini tidak ditunjukkan secara terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan tidak langsung seperti mengabaikan instruksi, menunda tanggung jawab, menunjukkan sikap sinis, atau melakukan kebohongan kecil untuk menghindari konfrontasi. Perilaku ini muncul sebagai strategi bertahan yang terbentuk karena anak merasa tidak memiliki kendali dalam relasi kekuasaan yang timpang dengan orang tua.

Secara psikologis, dampak ini berkaitan erat dengan teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis anak: kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam pola asuh otoriter, kebutuhan otonomi anak sering kali diabaikan. Anak tidak diberikan ruang untuk membuat keputusan, memilih, atau bahkan menyuarakan perasaan mereka, sehingga hal ini menghambat perkembangan emosi dan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan dari psikolog perkembangan seperti Erik Erikson, yang menekankan pentingnya membangun rasa percaya dan inisiatif pada anak di masa awal perkembangan. Ketika anak merasa bahwa segala tindakannya diawasi secara ketat dan selalu berisiko mendatangkan hukuman, maka ia akan gagal membangun rasa aman dan harga diri yang sehat. Ini akan berdampak jangka panjang pada pembentukan identitas dirinya di masa remaja dan dewasa.

Dampak emosional dari pola asuh otoriter juga tidak terbatas pada kehidupan pribadi anak, tetapi meluas ke dalam lingkungan sosial. Anak-anak yang terbiasa menyembunyikan perasaan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Mereka mungkin tampak patuh di permukaan, namun mengalami kesulitan membentuk kelekatan emosional yang kuat atau bersikap terbuka dalam pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada perilaku anak di rumah, tetapi juga membentuk pola interaksi mereka dalam kehidupan sosial secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter membawa dampak emosional yang signifikan, yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa kendali tanpa kasih sayang dan otoritas tanpa komunikasi hanya akan menciptakan ketakutan, bukan kedisiplinan yang sehat.

Pola Interaksi Orang Tua dan Anak

Hasil observasi langsung dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah dan top-down, di mana otoritas sepenuhnya berada di tangan orang tua. Dalam pola ini, orang tua bertindak

sebagai pengontrol utama dalam komunikasi, yang lebih sering berisi perintah, larangan, dan penetapan aturan secara kaku. Anak-anak diharapkan untuk patuh tanpa banyak bertanya, sementara sikap kritis, pendapat pribadi, atau ekspresi emosi dari anak sering dianggap sebagai bentuk pembangkangan atau ketidaksopanan.⁶

Minimnya ruang untuk berdialog membuat anak jarang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan pilihan, atau mengutarakan perasaan secara jujur. Ketika anak mencoba mengemukakan pandangan yang berbeda, sering kali respons orang tua berupa penolakan, koreksi tajam, atau bahkan teguran yang bersifat merendahkan. Pola komunikasi semacam ini tidak hanya menutup ruang partisipasi anak dalam hubungan keluarga, tetapi juga menghambat perkembangan identitas dan kepercayaan dirinya.

Ketimpangan relasi komunikasi ini memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Berdasarkan observasi dan wawancara, banyak anak dalam pola pengasuhan otoriter menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau sedih. Mereka tidak terbiasa menyalurkan emosi tersebut secara sehat karena sejak kecil tidak diberikan kesempatan untuk berbicara terbuka tentang apa yang mereka rasakan. Sebaliknya, mereka terbiasa menahan emosi atau menyalurkannya secara tidak langsung, yang berpotensi menimbulkan masalah dalam relasi sosial di luar keluarga.

Selain itu, anak-anak dalam pola ini cenderung bingung, ragu-ragu, atau defensif saat menghadapi kritik, baik dari orang tua maupun orang lain. Reaksi ini muncul karena mereka tidak terbiasa dengan dialog reflektif, yang membantu mereka memahami bahwa kritik bukanlah ancaman, melainkan bagian dari proses belajar dan berkembang. Alih-alih belajar mengevaluasi diri, anak menjadi takut dinilai, cemas ketika berada dalam situasi kompetitif, dan memiliki mekanisme pertahanan yang tidak adaptif seperti menyalahkan orang lain atau menarik diri secara sosial.

Dalam kajian psikologi perkembangan, pola komunikasi satu arah ini bertentangan dengan prinsip-prinsip attachment theory yang dikemukakan oleh John Bowlby. Teori ini menekankan pentingnya keterikatan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua), yang terbentuk melalui interaksi yang responsif, empatik, dan penuh perhatian. Ketika orang tua hanya berfokus pada kontrol tanpa mendengarkan kebutuhan emosional anak, maka ikatan emosional yang aman tidak terbentuk secara optimal. Akibatnya,

⁶ Khamim Zarkasih Putro, Dedek Kurniawan, Muhammad. Adlly Amri, , & Nuraisah Wulandari. "Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, no.1 (2020): 124-140.

anak dapat mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, menunjukkan kelekatan yang sehat, atau membangun hubungan interpersonal yang stabil di kemudian hari.⁷

Lebih jauh, pola komunikasi otoriter juga menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam aspek self-awareness (kesadaran diri) dan empathy (empati). Anak yang tidak dibiasakan berbicara tentang perasaannya akan tumbuh dengan kesadaran emosional yang terbatas, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami perasaan orang lain.

Secara sosial, anak-anak yang dibesarkan dengan interaksi yang minim komunikasi dua arah cenderung menunjukkan dua pola ekstrem: menjadi terlalu patuh dan tidak berani mengambil keputusan (submisif), atau justru menunjukkan perilaku pemberontakan tersembunyi sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol orang tua. Kedua pola ini menunjukkan kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang sehat, dan dapat berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan kerja sama, negosiasi, atau penyelesaian konflik di masa remaja dan dewasa. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa interaksi yang tidak seimbang dalam pola asuh otoriter bukan hanya persoalan komunikasi, tetapi merupakan akar dari banyak permasalahan emosional dan sosial yang dihadapi anak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun pola interaksi yang lebih dialogis dalam keluarga, yang tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga membuka ruang untuk empati, pengertian, dan pertumbuhan emosional bersama.

Analisis Psikologi Perkembangan terhadap Pola Asuh Otoriter

Secara mendalam, pola asuh otoriter dapat dianalisis melalui berbagai teori dalam psikologi perkembangan, yang menjelaskan bagaimana interaksi antara orang tua dan anak membentuk struktur kepribadian, keterampilan emosional, dan pola relasi sosial anak dalam jangka panjang. Pola asuh otoriter, yang menekankan kontrol tinggi, ketaatan mutlak, dan minimnya empati, menunjukkan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap tahapan perkembangan psikososial dan emosional anak.⁸

Menurut Erik Erikson, masa kanak-kanak adalah fase krusial dalam pembentukan identitas dan rasa percaya diri. Tahap-tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, seperti *autonomy vs. shame and doubt* (usia 1–3 tahun), *initiative vs. guilt* (usia 3–5 tahun), dan *industry vs. inferiority* (usia 6–11 tahun), semua sangat bergantung pada sejauh

⁷ Maccoby, Eleanor E., dan John A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction." Dalam *Handbook of Child Psychology*, diedit oleh E.M. Hetherington, 1–101. New York: Wiley, 1983

⁸ Alvi Novianty. "Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya". *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2017).

mana anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia dan dirinya sendiri secara aman. Dalam pola asuh otoriter, kesempatan tersebut sering kali tertutup, karena orang tua terlalu mengontrol keputusan dan perilaku anak, serta menanggapi kesalahan dengan hukuman atau kritik keras alih-alih bimbingan yang membangun. Hal ini mengakibatkan anak mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dan perasaan bersalah yang berlebihan saat melakukan inisiatif.⁹

Dampak negatif dari pola ini juga terlihat dalam kemampuan regulasi emosi anak, yang secara umum berkembang melalui bimbingan, validasi perasaan, dan contoh perilaku dari orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola otoriter cenderung tidak mendapatkan validasi terhadap apa yang mereka rasakan. Ketika emosi seperti marah, sedih, takut, atau kecewa dianggap sebagai bentuk kelemahan atau pembangkangan, anak belajar untuk menekan atau mengabaikan emosinya, bukan mengelolanya dengan sehat. Lama kelamaan, anak kehilangan kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan secara adaptif.

Dalam konteks ini, teori emosi sosial (social-emotional development) menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi dengan pengasuh utama. Pengasuhan yang represif dan kaku membentuk anak-anak dengan tingkat empati yang rendah, kemampuan negosiasi yang terbatas, dan ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka mungkin tampak penurut secara eksternal, namun di dalamnya menyimpan kecemasan, rasa tidak aman, bahkan potensi agresivitas terpendam.¹⁰

Pendekatan self-determination theory (Deci & Ryan) juga memberikan kerangka analitis penting dalam memahami dampak pola asuh otoriter. Teori ini menyatakan bahwa manusia, termasuk anak-anak, memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang harus terpenuhi agar dapat berkembang secara optimal: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness). Pola asuh otoriter secara nyata menghambat pemenuhan kebutuhan otonomi karena segala keputusan diambil oleh orang tua tanpa melibatkan anak. Anak juga jarang diberi kesempatan untuk membuktikan kompetensinya secara mandiri.

⁹ Eleanor E Maccoby, dan John A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." Dalam Handbook of Child Psychology, diedit oleh E.M. Hetherington, 1-101. New York: Wiley, 1983.

¹⁰ Nazia. Nuril Fuadia. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, no. 1 (2022): 31-47.

Bahkan, kebutuhan untuk merasa dekat dan terhubung dengan orang tua pun terganggu akibat relasi yang dibangun di atas rasa takut, bukan kepercayaan.¹¹

Selain itu, pola asuh otoriter turut berperan dalam pembentukan *inner speech* atau suara batin anak. Dalam teori Vygotsky, *inner speech* terbentuk dari interaksi sosial yang bermakna dan dialog internal yang berkembang dari komunikasi dengan orang dewasa. Jika komunikasi dengan orang tua selalu bersifat satu arah, penuh tekanan, atau bernada menghakimi, maka suara batin anak pun cenderung negatif dan penuh keraguan. Akibatnya, anak tumbuh dengan kritik internal yang keras terhadap diri sendiri, kesulitan mengambil keputusan, dan rentan terhadap kecemasan sosial.

Lebih jauh, anak-anak yang dibesarkan dengan pola otoriter juga berisiko mengalami ketergantungan emosional atau pemberontakan ekstrem. Dalam jangka pendek, mereka mungkin tampak “tertib” karena tunduk terhadap aturan orang tua. Namun dalam jangka panjang, ketundukan ini bisa berubah menjadi ketidakmampuan untuk mengambil keputusan sendiri, rasa takut akan kegagalan, atau bahkan perilaku pembangkangan saat mereka merasa cukup kuat untuk melawan otoritas. Hal ini menjelaskan mengapa banyak remaja yang tumbuh dalam lingkungan otoriter mengalami konflik identitas, kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, atau mengalami ledakan emosional yang tidak proporsional.

Oleh karena itu, dari kacamata psikologi perkembangan, pola asuh otoriter tidak hanya merusak dinamika komunikasi dalam keluarga, tetapi juga menghambat seluruh proses pertumbuhan kepribadian anak. Kurangnya kehangatan, validasi, dan ruang eksplorasi menjadikan anak-anak ini rentan terhadap gangguan emosional, sosial, bahkan akademik. Dengan memahami hal ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mulai mengevaluasi gaya pengasuhan mereka dan beralih ke pola yang lebih demokratis, responsif, dan penuh empati.

Konteks Sosial dan Religius dalam Pola Asuh Otoriter

Dalam konteks masyarakat muslim modern, khususnya di wilayah yang masih memegang kuat tradisi hierarki keluarga dan nilai-nilai kepatuhan terhadap orang tua, pola asuh otoriter sering kali dianggap sebagai bentuk ideal dalam mendidik anak. Ketegasan dan kontrol orang tua dianggap mencerminkan tanggung jawab moral dan religius dalam membentuk karakter anak yang patuh, sopan, dan hormat terhadap otoritas. Namun, temuan dalam

¹¹ Kafi, Abd. “Mahar Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Dan Pendidikan Islam.” *Paramurobbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (26 September 2020): 58. <https://doi.org/10.32699/paramurobbi.v3i1.1436>.

penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ketegasan tidak diimbangi dengan kasih sayang, empati, dan komunikasi efektif, maka pola tersebut justru menimbulkan tekanan psikologis dan gangguan perkembangan emosional pada anak.¹²

Interpretasi keagamaan yang sempit sering kali membuat orang tua keliru dalam memahami makna "ketaatan" dalam Islam. Padahal, dalam banyak contoh dari kehidupan Rasulullah SAW,¹³ pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak dan para sahabat justru sangat manusiawi, lembut, dan penuh pengertian. Rasulullah dikenal sebagai figur pendidik yang tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga sangat menghargai proses pembelajaran, membina hubungan emosional yang kuat, serta memberi ruang dialog bahkan kepada anak-anak. Misalnya, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah memangku cucunya saat shalat, dan beliau tidak memarahi anak kecil yang menggangukannya saat ibadah. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak adalah bagian integral dari metode pengasuhan dalam Islam.¹⁴

Dengan demikian, pendekatan pengasuhan yang otoriter — meskipun diniatkan sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai agama — harus direkonstruksi dalam kerangka pemahaman Islam yang lebih holistik dan kontekstual. Islam tidak hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga menekankan akhlak, empati, dan keadilan dalam memperlakukan sesama manusia, termasuk anak-anak. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi mengajarkan pentingnya mendidik dengan hikmah (*kebijaksanaan*), mau'izah hasanah (*nasehat yang baik*), dan *mujadalah* (*diskusi yang bijak*).¹⁵

Rekonstruksi pola asuh ini sangat penting untuk mencegah munculnya generasi yang taat secara formal namun rapuh secara emosional. Oleh karena itu, pengasuhan yang ideal dalam Islam adalah pengasuhan yang seimbang antara otoritas dan kasih sayang. Orang tua tetap menjadi pemimpin dalam keluarga, tetapi juga menjadi pendengar, penuntun, dan pelindung emosional bagi anak-anaknya.

Sebagai penutup, konteks sosial dan religius seharusnya menjadi landasan untuk memperkuat nilai pengasuhan yang humanis, bukan membenarkan pola yang represif. Dengan

¹²Izmy Erviana, Ahmad Zuhri, & Sahputra. "Hery. Pola Asuh Otoriter dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an". *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, no.5 (2025): 1868-1886.

¹³Nur. Hapipa Siregar. "Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik madrasah aliyah swasta Sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan), 2023.

¹⁴ Arif Sugitanata. "Membumihkan fikih flexi-parenting sebagai suatu pendekatan dalam pengasuhan anak di era modern." *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam*, no. 1 (2024), 20-49.

¹⁵ Dessy Wahyuni. . "Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 3 (2025): 647-653

meneladani Rasulullah SAW, keluarga muslim di era modern dapat mengembangkan pola asuh yang tidak hanya mendidik anak menjadi taat, tetapi juga sehat secara emosional dan matang secara spiritual.

KESIMPULAN

Pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung mengalami tekanan psikologis, kesulitan mengekspresikan emosi, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Minimnya komunikasi dua arah dan kurangnya empati dari orang tua menghambat pembentukan identitas diri dan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara kedisiplinan dan kasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kelembutan dan dialog dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Dede. "Dampak pola asuh Otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Studi Kasus kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)". *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. 1 (2021) 13-26.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior". *Genetic Psychology Monographs* 75, (1967): 43–88.
- Efendi, Jonaedi, dan Prasetijo Rijadi. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2022.
- Erviana, Izmy., Zuhri, Ahmad., & Sahputra, "Hery. Pola Asuh Otoriter dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an". *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, no.5 (2025): 1868-1886.
- Fuadia, Nazia. Nuril. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, no. 1 (2022): 31-47.
- Kafi, Abd. "Mahar Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Dan Pendidikan Islam." *Paramurobbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (26 September 2020): 58. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1436>.
- Maccoby, Eleanor E., dan John A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction." Dalam *Handbook of Child Psychology*, diedit oleh E.M. Hetherington, 1–101. New York: Wiley, 1983.
- Mahfudhi, Heri, dan M. Kholis Arrosid. "Teori Adat Dalam Qowaid Fiqhiyah Dan Penerapannya Dalam Hukum Keluarga Islam." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 119. <https://doi.org/10.24239/familia.v2i2.28>.
- Nasution, Iwan. *Pedoman Lengkap Fikih Munakahat*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2023.
- Novianty, Alvi. "Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya". *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2017).

- Putro, Khamim. Zarkasih., Kurniawan, Dedek., Amri, Muhammad. Adlly., & Wulandari, Nuraisah. "Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, no.1 (2020): 124-140.
- Ramadhani, Friska. *The Psychological Impact of Chronic Illness in Children: Dampak Psikologis Penyakit Kronis pada Anak*.
- Siregar, Nur. Hapipa. "Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik madrasah aliyah swasta Sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan), 2023.
- Sugitanata, Arif. "Membumikan fikih flexi-parenting sebagai suatu pendekatan dalam pengasuhan anak di era modern." *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam*, no. 1 (2024), 20-49.
- Wahyuni, Dessy. . "Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 3 (2025): 647-653.